

Penguatan Kapasitas SDM dalam Mewujudkan Generasi Muda Minangkabau yang Berkarakter Melalui Penerapan Program Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di Sumatera Barat

Defril Syafrin^{1*}, Ridonal Rizki², Anisah Anisah³, Nurhizrah Gistituati⁴,
Novriyanti Achyar⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: defrilsyafrin64@guru.smp.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam mewujudkan pendidikan berbasis budaya Minangkabau serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kesadaran budaya generasi muda di Sumatera Barat. Penelitian ini penting dilakukan karena pendidikan berbasis budaya lokal semakin mendesak ditengah arus globalisasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai adat dan identitas lokal, sementara kajian mengenai integrasi manajemen SDM, kepemimpinan sekolah, dan strategi konstruksi pengetahuan dalam konteks budaya Minangkabau masih terbatas. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan analisis dokumen sekolah terkait pelaksanaan muatan lokal budaya Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan berbasis budaya Minangkabau di Sumatera Barat sangat ditentukan oleh tiga komponen utama, yaitu *pertama* penguatan kapasitas SDM di sekolah; *kedua*, kepemimpinan sekolah yang transformasional, dan *ketiga*; adanya strategi pembelajaran yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan secara aktif. Kepemimpinan sekolah yang transformasional berperan signifikan dalam menciptakan ekosistem sekolah sadar budaya, mendorong kolaborasi guru, dan menjalin hubungan dengan tokoh adat. Implementasi muatan lokal berbasis budaya Minangkabau berdampak positif pada peningkatan karakter siswa, kesadaran identitas budaya lokal, serta internalisasi nilai-nilai moral seperti sopan santun, musyawarah, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis dalam integrasi perspektif konstruktivisme dan manajemen SDM pada pendidikan budaya, serta membuka peluang penelitian lanjutan mengenai model implementasi budaya di sekolah-sekolah dengan karakteristik berbeda.

Kata Kunci: Karakter Generasi Muda; Minangkabau; Penguatan SDM; Pendidikan Berbasis Budaya Lokal.

Abstract

This study aims to analyze the strengthening of human resource (HR) capacity in realizing Minangkabau culture-based education and its impact on character formation and cultural awareness of the younger generation in West Sumatra. This research is important because local culture-based education is increasingly urgent amidst the current of globalization that has the potential to shift traditional values and local identity, while studies on the integration of HR management, school leadership, and knowledge construction strategies in the Minangkabau cultural context are still limited. Using a qualitative research method with a case study approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and analysis of school documents related to the implementation of Minangkabau local cultural content. The results show that strengthening HR capacity, through improving teacher competency, understanding of traditional values, and the ability to design contextual learning, is an important foundation for the successful implementation of culture-based education. In addition, transformational school leadership plays a significant role in creating a culturally aware school ecosystem, encouraging teacher collaboration, and establishing relationships with traditional leaders. The implementation of Minangkabau culture-based local content has a positive impact on improving student character, awareness of local cultural identity, and internalizing moral values such as courtesy, deliberation, and social responsibility. These findings provide theoretical contributions in the integration of constructivism and HR management perspectives in cultural education, as well as opening up opportunities for further research on cultural implementation models in schools with different characteristics.

Keywords: Human Resource Development; Local Culture-Based Education, Minangkabau; Young Generation Character.

How to Cite: Syafrin, D. et al.. (2025). Penguatan Kapasitas SDM dalam Mewujudkan Generasi Muda Minangkabau yang Berkarakter Melalui Penerapan Program Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di Sumatera Barat. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(4), 556-566.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan identitas generasi muda, khususnya dalam menghadapi perkembangan global yang semakin dinamis. Globalisasi membawa berbagai dampak, termasuk perubahan nilai, gaya hidup, serta melemahnya ikatan generasi muda terhadap budaya lokal (Tilaar 2012). Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter serta memperkuat kesadaran budaya melalui proses pembelajaran yang terarah dan bermakna (Suryosubroto 2010).

Sumatera Barat sebagai daerah yang kaya akan nilai-nilai budaya Minangkabau memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keberlanjutan filosofi “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” sebagai dasar kehidupan masyarakat (Navis 2015). Namun, perubahan sosial yang cepat menimbulkan tantangan bagi generasi muda dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Generasi muda perlu dibekali karakter kuat, kecerdasan sosial, serta pemahaman yang mendalam terhadap nilai budaya lokal agar mampu menghadapi pengaruh global tanpa kehilangan jati diri (Sutrisno 2019). Untuk mewujudkan pendidikan yang mampu membentuk generasi muda berkarakter dan sadar budaya, manajemen sumber daya manusia (SDM) di lembaga pendidikan menjadi faktor yang sangat menentukan (Syoviana, Afrizen, Rusdinal, Gustituati, & Fitri, 2021). SDM yang kompeten dan memiliki wawasan budaya akan mampu mentransformasikan nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran secara efektif (Hasibuan 2019). Proses manajemen SDM seperti rekrutmen, pelatihan, pengembangan kompetensi, serta supervisi akademik perlu dirancang secara sistematis (Yuharnis, Erni, Gistituati, Nellitawati, & Achyar, 2024), agar mendukung tercapainya tujuan pendidikan berbasis budaya (Mathis & Jackson 2017).

Pada tingkat praktis, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan berperan penting dalam internalisasi nilai karakter dan budaya kepada peserta didik. Guru yang memiliki kapasitas budaya, pemahaman pedagogis yang kuat, serta keterampilan komunikasi yang efektif akan lebih mampu menanamkan nilai budaya lokal melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual (Sagala 2013). Lembaga pendidikan, oleh karena itu, perlu memastikan adanya penguatan kapasitas SDM secara berkelanjutan agar nilai budaya dapat diwariskan secara konsisten kepada generasi muda. Oleh karena itu, manajemen sumber daya manusia di lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda Sumatera Barat yang berakhlak, berkarakter, dan sadar budaya. Penguatan kapasitas SDM bukan hanya kebutuhan teknis, tetapi juga strategi kultural dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya Minangkabau di tengah tantangan globalisasi. Kajian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana manajemen SDM dapat dioptimalkan untuk mendukung pendidikan berbasis budaya di Sumatera Barat.

Di Kota Padang, upaya penguatan kapasitas SDM dalam mewujudkan generasi muda yang berkarakter dan sadar budaya mulai terlihat pada berbagai sekolah, termasuk SMP Negeri 7 Padang. Sekolah ini menjadi salah satu contoh lembaga pendidikan yang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau ke dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Guru diberikan ruang untuk mengembangkan kreativitas dalam mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai budaya lokal, seperti nilai *musyawarah*, *saling menghormati*, *budi pekerti*, serta norma-norma adat yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, SMP 7 Padang juga mulai menerapkan kegiatan penguatan budaya melalui program ekstrakurikuler, implementasi muatan lokal seperti “Budaya Alam Minangkabau,” serta pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pelestarian budaya daerah. Upaya ini sejalan dengan tuntutan kurikulum yang mendorong sekolah untuk mengembangkan karakter peserta didik yang berakar pada kearifan lokal (Kemendikbud 2020). Namun, efektivitas program tersebut sangat bergantung pada kualitas dan kapasitas SDM sekolah dalam mengelola pembelajaran berbasis budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam mewujudkan pendidikan berbasis budaya Minangkabau serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kesadaran budaya generasi muda di Sumatera Barat, khususnya pada SMP Negeri 7 Padang. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana integrasi pendidikan berbasis budaya lokal di Sumatera Barat, bentuk penguatan Sumber Daya Manusia dalam mengoptimalkan implementasi

program, peran kepemimpinan sekolah sebagai agen of change dalam memperkuat ekosistem pendidikan berbasis budaya, serta dampaknya pada pembentukan karakter siswa. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah-sekolah di Sumatera Barat dalam mengembangkan pendidikan yang relevan dengan identitas budaya daerah.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengisi kekosongan riset terdahulu yang umumnya lebih menitikberatkan pada kajian muatan lokal, kurikulum budaya, dan pendekatan pedagogis tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan aspek manajemen sumber daya manusia (SDM) di sekolah. Riset terdahulu mengenai pendidikan berbasis budaya lokal sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian [Marzuki \(2018\)](#) tentang Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Penguatan Karakter Siswa, penelitian [Wongarso \(2022\)](#) tentang Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Kearifan Budaya Lokal. Penelitian [Gunawan et al \(2017\)](#) tentang Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Purwakarta. Penelitian [Ilham, et al \(2021\)](#) tentang Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Dengan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal.

Meskipun penelitian terdahulu di atas telah membahas tentang program pendidikan berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter siswa, namun masih sangat terbatas yang membahas tentang peran konkret SDM dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya, khususnya dalam konteks Budaya Minangkabau, yang syarat akan makna agama dan budaya dengan filosofi Adat Basyandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan mengintegrasikan manajemen SDM dan penguatan budaya dalam satu model konseptual, sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana kapasitas kultural guru dan strategi manajemen sekolah dapat mempengaruhi kesadaran budaya serta pembentukan karakter siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur pendidikan berbasis budaya melalui pendekatan manajerial yang selama ini belum dikaji secara mendalam oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus ([Sugiyono, 2013](#)) karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen sumber daya manusia di sekolah berperan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan sadar budaya. Pendekatan ini dipilih untuk menggali proses, makna, dan praktik yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah, khususnya di SMP Negeri 7 Padang sebagai lokasi penelitian. Sekolah ini dipilih secara purposive karena merupakan salah satu sekolah di Kota Padang yang aktif menerapkan pendidikan berbasis budaya Minangkabau dalam berbagai program akademik maupun nonakademik. Partisipan penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, serta perwakilan orang tua atau komite sekolah yang dipilih melalui teknik purposive sampling sesuai relevansi dan keterlibatan mereka dalam implementasi pendidikan berbasis budaya.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai strategi manajemen SDM, praktik pembelajaran berbasis budaya, serta respons siswa terhadap proses pembudayaan tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menelusuri pengalaman, persepsi, serta strategi yang digunakan guru dan pihak sekolah dalam menanamkan nilai budaya kepada siswa. Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran, kegiatan budaya, serta lingkungan sekolah untuk melihat praktik nyata implementasi pendidikan berbasis budaya. Selain itu, dokumen seperti program sekolah, RPP, silabus muatan lokal, foto kegiatan, dan laporan supervisi dianalisis untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan ([Miles & Huberman, 2002](#)). Setiap data yang diperoleh ditranskripsi, dikodekan, kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema utama untuk menemukan pola ([Denzin & Lincoln, 2011](#)) mengenai bagaimana manajemen SDM berkontribusi pada pembentukan karakter dan kesadaran budaya siswa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member checking kepada partisipan. Selain itu, penelitian ini tetap memperhatikan etika penelitian seperti meminta izin dari sekolah, memberikan informed consent kepada partisipan, menjaga kerahasiaan identitas, serta memastikan bahwa partisipan dapat mengundurkan diri sewaktu-waktu. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman komprehensif tentang peran manajemen SDM dalam mewujudkan generasi muda yang berkarakter dan sadar budaya melalui pendidikan di SMP Negeri 7 Padang.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pada SMP Negeri 7 Padang sebagai lokasi penelitian. Temuan-temuan ini menggambarkan bagaimana manajemen sumber daya manusia, kepemimpinan sekolah, serta implementasi kurikulum berbasis budaya Minangkabau dijalankan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam beberapa fokus utama yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu integrasi nilai budaya Minangkabau dalam pembelajaran, penguatan kapasitas SDM sebagai fondasi implementasi pendidikan berbasis budaya, peran kepemimpinan sekolah dalam membangun ekosistem pendidikan sadar budaya, serta dampak implementasi muatan lokal kebudayaan Minangkabau terhadap pembentukan karakter dan kesadaran identitas budaya peserta didik. Uraian berikut disusun untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika implementasi pendidikan berbasis budaya lokal dan kontribusinya terhadap pembentukan generasi muda yang berkarakter dan sadar budaya.

Integrasi Nilai Budaya Minangkabau dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Integrasi nilai budaya Minangkabau dalam kurikulum dan pembelajaran di Sumatera Barat merupakan kebijakan strategis pemerintah daerah untuk memperkuat identitas lokal, membangun karakter peserta didik, dan memastikan keberlanjutan kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Sebagai daerah yang sarat dengan tradisi, filosofi hidup, dan sistem sosial yang unik, Sumatera Barat menempatkan pendidikan berbasis budaya sebagai fondasi dalam membentuk generasi muda yang berakhlak, beridentitas kuat, dan mampu beradaptasi secara global tanpa kehilangan jati diri.

Secara normatif, implementasi nilai budaya Minangkabau di sekolah-sekolah didukung oleh sejumlah regulasi, seperti Peraturan Gubernur tentang Pendidikan Budaya Alam Minangkabau (BAM) dan kebijakan muatan lokal yang mewajibkan setiap sekolah memasukkan materi adat dan budaya Minang ke dalam kurikulum. Kebijakan ini sejalan dengan pandangan [Tilaar \(2012\)](#), yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya bukan hanya mentransfer pengetahuan lokal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai identitas yang menjadi fondasi karakter bangsa.

Penerapan integrasi nilai budaya Minangkabau di Sumatera Barat dilakukan melalui tiga jalur utama. Pertama, melalui mata pelajaran muatan lokal, seperti Adat dan Budaya Minangkabau, yang mengajarkan filosofi “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah”, sistem kekerabatan matrilineal, norma kehidupan sosial, seni tradisional (silek, randai, saluang, talempong), serta praktik sastra dan bahasa Minangkabau. Menurut [Alim \(2016\)](#), muatan lokal memainkan peran vital sebagai media pewarisan budaya dan sarana memperkuat identitas etnis. Temuan ini diperkuat oleh salah satu guru muatan lokal di SMPN 7 Padang yang menyatakan, bahwa;

“...Anak-anak sekarang harus dikenalkan kembali dengan budaya Minang. Kalau tidak diajarkan secara formal, mereka semakin jauh dari adat dan tradisi sendiri. tanpa intervensi sekolah, banyak siswa tidak lagi memahami makna dasar filosofi adat, bahkan tidak mengenali seni dan tradisi lokal yang menjadi identitas mereka. Kalau sekolah tidak mengambil peran, lama-lama anak-anak ini hanya mengenal budaya Minang sebagai cerita masa lalu, bukan sebagai bagian dari diri mereka...” (Wawancara, tanggal 20 Oktober 2025).

Kedua, nilai budaya Minangkabau diintegrasikan secara lintas mata pelajaran dalam bentuk pendekatan pembelajaran kontekstual. Guru IPS mengaitkan materi dengan struktur adat dan pemerintahan nagari; guru Bahasa Indonesia menggunakan teks lokal seperti kaba, pantun, atau legenda Minang; guru PPKn menekankan nilai musyawarah, mufakat, dan gotong royong sebagai bagian dari sistem demokrasi lokal. Model integrasi ini sesuai dengan teori [Wajdi \(2019\)](#), yang menyatakan bahwa pendidikan kontekstual berbasis budaya lokal meningkatkan relevansi, motivasi belajar, dan penguatan karakter peserta didik. Sejalan dengan itu, seorang guru di SMPN 7 Padang mengatakan,

“...Kami selalu coba menghubungkan materi dengan situasi nagari, adat salingka kampuang, dan contoh nyata di masyarakat. Siswa sering kali lebih antusias ketika materi dipadukan dengan contoh nyata di lingkungan mereka. Selain itu, kalau pembelajaran dibuat dekat dengan kehidupan mereka sendiri, anak-anak bukan hanya paham materi, tetapi juga paham siapa diri mereka sebagai orang Minang...” (Wawancara, tanggal 28 Oktober 2025).

Ketiga, integrasi budaya dilakukan melalui budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Minangkabau. Sekolah-sekolah di Sumatera Barat membangun kultur pendidikan yang menonjolkan sopan santun, penghormatan kepada guru dan orang tua, kebiasaan musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta kegiatan kokurikuler berbasis seni dan tradisi lokal. Praktik ini menegaskan pandangan [Syarifudin \(2020\)](#), bahwa internalisasi nilai budaya lebih efektif dilakukan melalui pengalaman langsung dibandingkan

pembelajaran teoretis semata. Kepala Sekolah SMPN 7 Padang juga menegaskan bahwa program pembelajaran berbasis budaya telah dilaksanakan di SMPN 7 Padang, melalui berbagai program, baik tentang sikap ataupun mengajarkan berbagai adat dan tradisi, seperti ungkapan berikut ini;

“...Di sekolah ini pendidikan berbasis budaya lokal diterapkan dengan konsisten melalui program muatan lokal Keminangkabauan. Ada program Salasa Baradaik (Selasa Beradat), dimana anak-anak diajarkan tentang berbagai warisan budyaa Minangkabau, termasuk menggunakan pakaian khas Minangkau, seperti baju kurung, deta dan sebagainya. Selain itu kami selalu menekankan sikap sopan, saling menghormati, dan musyawarah. Itu bagian dari adat kita, dan siswa harus merasakannya setiap hari, agar karakternya terbentuk sesuai nilai budaya Minangkabau...” (Wawancara tanggal 21 Oktober 2025).

Informasi di atas menunjukkan bahwa program muatan lokal yang diterapkan di SMP 7 Padang, diimplementasikan dengan konsisten melalui program muatan lokal, dengan mengajarkan tentang berbagai warisan nilai budaya Minangkabau, untuk membentuk karakter siswa. Program muatan lokal ini, berdampak pada pengetahuan siswa tentang nilai dan warisan budaya yang sudah mulai hilang dari memory mereka, serta meningkatkan kesadaran mereka untuk melestarikan budaya warisan leluhur mereka.

Temuan penelitian ini sejalan dengan perspektif teori konstruksi pengetahuan (constructivism) yang menempatkan budaya sebagai medium utama dalam proses pembentukan pengetahuan. Menurut [Vygotsky \(1978\)](#), perkembangan kognitif individu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya tempat ia tumbuh. Pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru kepada siswa, tetapi dikonstruksi melalui interaksi sosial, bahasa, dan simbol budaya. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai Minangkabau ke dalam pembelajaran menjadi sarana penting untuk memastikan bahwa proses belajar berjalan sesuai cultural tools dan shared meanings yang hidup dalam masyarakat Minangkabau. Ketika guru menggunakan contoh nagari, kaba, pantun, musyawarah, atau struktur adat dalam pembelajaran, mereka sesungguhnya sedang memfasilitasi konstruksi makna melalui perangkat budaya yang relevan dengan kehidupan peserta didik ([Wertsch 1991](#)). Hal ini menjelaskan mengapa siswa di Sumatera Barat lebih mudah memahami pelajaran ketika guru mengaitkannya dengan konteks lokal sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan berbasis budaya memiliki peran strategis dalam penguatan identitas, sebagaimana ditegaskan oleh [Banks \(2016\)](#), yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural dan berbasis etnis dapat meningkatkan keterikatan siswa terhadap komunitas budaya mereka sekaligus mempromosikan sikap toleransi dan keterbukaan. Integrasi budaya Minangkabau tidak hanya relevan bagi siswa etnis Minangkabau, tetapi juga bagi siswa non-Minang, selama pendekatan pembelajaran yang digunakan inklusif dan dialogis. Hal ini sejalan dengan pandangan [Gay \(2010\)](#) yang menekankan pentingnya culturally responsive teaching untuk memastikan setiap siswa merasa dihargai dan terwakili dalam proses pembelajaran.

Penguatan Kapasitas SDM sebagai Fondasi Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya Minangkabau menjadi program penting yang diterapkan oleh sekolah di Sumatera Barat dalam membentuk karakter generasi muda. Meskipun program ini berjalan secara konsisten, implementasi integrasi nilai budaya Minangkabau masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan guru di bidang pendidikan berbasis budaya, keterbatasan bahan ajar standar, dan belum optimalnya kolaborasi sekolah dengan lembaga adat. Atas dasar itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) menjadi fondasi utama keberhasilan implementasi pendidikan berbasis budaya Minangkabau di Sumatera Barat.

Temuan lapangan mengungkap bahwa guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan memiliki peran sentral sebagai agen transformasi budaya, sehingga peningkatan kompetensi mereka menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Di SMP Negeri 7 Padang, proses penguatan kapasitas SDM dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pelatihan kurikulum muatan lokal, workshop metode pembelajaran berbasis budaya, serta diskusi profesional yang secara rutin dilaksanakan untuk menyamakan persepsi terkait nilai-nilai adat Minangkabau yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Guru menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai budaya lokal, seperti sopan santun, musyawarah, gotong royong, malu baso, dan hormat kepada orang tua, dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran, tidak terbatas pada mata pelajaran Muatan Lokal Budaya Alam Minangkabau (BAM) saja. Selain itu, ada upaya sistematis dari pihak sekolah untuk mendorong guru menciptakan bahan ajar kontekstual yang relevan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau. Penguatan kompetensi pedagogis dan kultural ini menghasilkan guru yang lebih percaya diri dan lebih kreatif dalam menghadirkan suasana kelas yang mencerminkan identitas budaya lokal. Salah satu guru menjelaskan:

“...Pelatihan BAM sangat membantu kami memahami filosofi adat. Dulu, kami hanya mengajar berdasarkan buku yang ada, tetapi sekarang kami mulai tahu makna di balik nilai-nilai seperti *malu baso*, sopan santun, dan struktur kekerabatan. Dalam setiap workshop, kami berdiskusi tentang bagaimana memasukkan nilai itu ke dalam materi pelajaran. Prosesnya memang tidak mudah, tetapi kami mulai merasa lebih percaya diri. Sekolah juga selalu mendorong kami membuat bahan ajar sendiri yang sesuai dengan konteks budaya di lingkungan siswa...” (Wawancara, tanggal 29 September 2025).

Guru lainnya menegaskan pentingnya penguatan kompetensi pedagogis dan kultural melalui kegiatan rutin:

“...Setiap bulan kami ada diskusi guru, semacam *lesson study*. Di situ kami saling berbagi bagaimana mengintegrasikan nilai budaya ke pembelajaran. Misalnya, guru matematika mencoba memasukkan contoh perhitungan dalam tradisi alek nagari, atau guru PPKn mengaitkan materi demokrasi dengan *musyawarah ninik mamak*. Dengan cara ini, kami merasa nilai adat tidak hanya diajarkan di kelas BAM, tapi hadir di semua mata pelajaran (Wawancara, tanggal 30 September 2025)”

Penguatan kapasitas SDM juga terlihat dari bagaimana guru memahami peran mereka sebagai pengemban nilai budaya. Seorang guru senior di SMPN 7 Padang menyampaikan:

“Mengajar budaya itu bukan sekadar menyampaikan materi. Kita juga harus jadi teladan. Siswa melihat bagaimana kita bersikap, berbicara, dan berinteraksi. Kalau gurunya tidak mencerminkan nilai Minang seperti hormat, sabar, dan musyawarah, susah bagi siswa untuk mempraktikkannya. Jadi kemampuan kultural guru itu sangat penting (Wawancara, tanggal 29 September 2025).”

Senada dengan itu, seorang wakil kepala sekolah menambahkan bahwa kepemimpinan yang partisipatif mempercepat penguatan kapasitas SDM:

“...Kami selalu libatkan guru dalam penyusunan program budaya sekolah. Setiap ide mereka dihargai. Misalnya, saat guru mengusulkan kegiatan *silek kreatif* atau *randai kelas*, kami fasilitasi. Ketika guru diberi ruang untuk berkreasi, mereka lebih bersemangat belajar dan mengembangkan kompetensi. Kami percaya perubahan budaya sekolah hanya bisa terjadi kalau guru merasa memiliki program itu (Wawancara, tanggal 30 September 2025).”

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan berbasis budaya sangat dipengaruhi oleh kualitas SDM pendidikan yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki sensitivitas budaya dan kemampuan untuk mentransformasikan nilai adat ke dalam praktik pembelajaran dan kultur sekolah secara konsisten. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengonstruksi identitas dan nilai budaya melalui pengalaman pembelajaran yang bermakna. Ketika guru di SMPN 7 Padang mengikuti pelatihan, mengembangkan modul kontekstual, dan mengintegrasikan nilai budaya ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran, mereka sesungguhnya sedang memperkuat kompetensi sebagai *knowledge constructors* sekaligus *mediators of culture*. Pendekatan ini konsisten dengan gagasan [Wajdi \(2019\)](#) bahwa guru harus memiliki kapasitas kognitif, pedagogis, dan kultural agar dapat menghadirkan pembelajaran berbasis budaya secara autentik.

Dari perspektif manajemen sumber daya manusia (SDM) pendidikan, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, supervisi akademik, dan pengembangan profesional berkelanjutan merupakan bentuk *human capital investment* yang berpengaruh langsung terhadap kualitas implementasi program sekolah ([Desler 2020](#)). Kepala sekolah yang memberikan ruang refleksi dan coaching menunjukkan praktik kepemimpinan yang berorientasi pada pengembangan SDM, sebagaimana dikemukakan oleh [Armstrong \(2014\)](#) bahwa organisasi pendidikan yang efektif adalah organisasi yang fokus pada peningkatan kompetensi dan keterlibatan tenaga pendidik. Temuan di SMPN 7 Padang, di mana guru merasa lebih percaya diri, kreatif, dan mampu mengintegrasikan nilai budaya secara lebih luas, memperlihatkan adanya peningkatan *cultural-pedagogical competence* sebagai hasil dari manajemen SDM yang baik.

Selain itu, penelitian ini memperkuat temuan riset terdahulu yang menekankan bahwa kualitas guru merupakan faktor penentu utama keberhasilan pendidikan berbasis budaya. Penelitian [Alim \(2016\)](#) menunjukkan bahwa muatan lokal budaya Minang hanya efektif ketika guru memiliki pengetahuan mendalam tentang adat dan tradisi lokal. Sementara itu, studi [Zakaria \(2021\)](#) menegaskan bahwa guru yang dibekali dengan pelatihan budaya lebih mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian

Syarifudin (2020), yang menyebutkan bahwa pendidikan budaya di sekolah akan berhasil apabila guru memiliki integritas kultural yang kuat dan mampu menjadikan lingkungan sekolah sebagai ruang internalisasi nilai.

Peran Kepemimpinan Sekolah sebagai Agen Of Change dalam Memperkuat Ekosistem Pendidikan Berbasis Budaya

Selain dukungan kapasitas guru dan siswa sebagai SDA yang mendorong keberhasilan implementasi program pendidikan berbasis budaya lokal, faktor kepemimpinan sekolah juga memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung penguatan karakter dan kesadaran budaya peserta didik di Sumatera Barat. Temuan ini menegaskan bahwa kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai manajer administrasi, tetapi juga sebagai pemimpin transformasional yang mampu mengarahkan guru, siswa, serta seluruh lingkungan sekolah menuju visi pendidikan berbasis budaya lokal. Hal ini sejalan dengan Bass & Riggio (2019) yang menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional berperan penting dalam membangun komitmen, meningkatkan motivasi, serta memfasilitasi perubahan budaya yang berkelanjutan dalam organisasi pendidikan.

Di SMP Negeri 7 Padang, kepala sekolah menunjukkan praktik yang konsisten dengan empat dimensi kepemimpinan transformasional: idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration. Dari sisi keteladanan, kepala sekolah menjadi figur yang mempraktikkan nilai-nilai budaya Minangkabau seperti sopan santun, musyawarah, dan tanggung jawab. Sikap ini secara langsung membentuk norma perilaku guru dan siswa. Hal tersebut tampak dari pernyataan salah satu guru:

“...Setiap keputusan yang diambil kepala sekolah selalu diawali dengan musyawarah. Beliau memberi contoh bagaimana menghargai orang lain, bagaimana berbicara dengan santun, dan bagaimana menyelesaikan persoalan secara adat. Kami para guru merasa bahwa nilai-nilai budaya itu bukan hanya diajarkan, tapi benar-benar ditunjukkan langsung oleh pimpinan. Jadi kami terdorong mengikuti gaya beliau karena itu membuat lingkungan sekolah lebih damai dan teratur...” (Wawancara, tanggal 6 Oktober 2025).

Kutipan ini memperkuat pandangan Northouse (2021) bahwa pengaruh ideal seorang pemimpin memiliki dampak signifikan dalam membentuk perilaku anggota organisasi. Di konteks sekolah, keteladanan kepala sekolah tercermin dalam praktik keseharian guru yang makin konsisten memasukkan nilai adat dan budaya ke dalam proses pembelajaran.

Selain keteladanan, kepala sekolah juga berhasil membangun motivasi kolektif mengenai pentingnya pendidikan berbasis budaya Minangkabau. Visi ini disampaikan secara berulang dalam rapat, supervisi akademik, hingga kegiatan sekolah, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan bersama di kalangan guru. Seorang guru menyampaikan:

“...Setiap rapat, kepala sekolah tidak pernah lupa mengingatkan kami bahwa sekolah harus jadi tempat menghidupkan kembali nilai-nilai Minang. Beliau selalu mengatakan bahwa anak sekarang makin jauh dari adatnya, jadi gurulah yang harus menjadi perantara untuk menguatkan kembali jati diri mereka. Pesan seperti itu membuat kami merasa punya tanggung jawab moral, bukan hanya tugas mengajar semata...” (Wawancara, tanggal 8 Oktober 2025).

Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Schein (2017) bahwa pemimpin berperan memformulasikan dan mengomunikasikan nilai-nilai inti organisasi. Ketika nilai tersebut dipahami bersama, budaya organisasi menjadi lebih kokoh dan terinternalisasi dalam praktik keseharian. Dalam hal stimulasi intelektual, kepala sekolah memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam mengintegrasikan budaya lokal ke pembelajaran. Guru didorong menggunakan pendekatan kontekstual, cerita adat (kaba), observasi lingkungan sosial, atau praktik budaya setempat untuk meningkatkan relevansi materi ajar.

Temuan ini menguatkan teori Day, Gu, & Sammons (2016) yang menyatakan bahwa pemimpin yang efektif menciptakan iklim inovatif, memberi ruang bagi guru untuk bereksperimen, serta mendukung kreativitas dalam pengajaran. Aspek terakhir yang ditemukan adalah perhatian individual yang diberikan kepala sekolah kepada guru. Dalam proses implementasi pendidikan berbasis budaya, tidak semua guru memiliki tingkat pemahaman atau keterampilan yang sama. Kepala sekolah merespons hal ini dengan pendekatan personal. Seorang guru menyebut:

“...Kalau kami kesulitan membuat perangkat ajar budaya, kepala sekolah selalu meluangkan waktu untuk membimbing. Kadang beliau mengajak diskusi pribadi, memberikan contoh bahan ajar, bahkan mempertemukan kami dengan tokoh adat untuk memperdalam pemahaman. Pendekatan seperti ini membuat kami merasa dihargai dan semakin percaya diri memasukkan nilai budaya ke dalam RPP...” (Wawancara, tanggal 28 Oktober 2025)

Perhatian individual seperti ini sejalan dengan konsep individualized consideration dalam teori Bass & Riggio (2019) serta pandangan Hoy (2013) tentang pentingnya pembinaan personal untuk meningkatkan kompetensi guru. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kepemimpinan sekolah memiliki peran fundamental dalam membentuk ekosistem pendidikan yang sadar budaya. Melalui keteladanan, komunikasi visi, dukungan inovasi, dan pembinaan personal, kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang berakar kuat pada nilai-nilai budaya Minangkabau. Ekosistem ini tidak hanya memperkuat karakter siswa, tetapi juga menumbuhkan identitas budaya yang relevan dan adaptif dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, kepemimpinan sekolah menjadi fondasi utama dalam memastikan keberlanjutan pendidikan berbasis budaya lokal di Sumatera Barat.

Penguatan kapasitas SDM dalam pendidikan berbasis budaya di sekolah dipengaruhi secara langsung oleh efektivitas manajemen SDM dan praktik kepemimpinan transformasional. Dalam perspektif manajemen SDM, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, supervisi, dan pembiasaan nilai budaya merupakan bentuk *human capital development* yang menjadi fondasi peningkatan kualitas pembelajaran (Armstrong, 2020; Mathis & Jackson, 2019). Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin transformasional yang membangun visi budaya dan memotivasi guru untuk mengintegrasikan nilai lokal ke dalam praktik mengajar (Seferti, Gistituati, & Anisah, 2022), sesuai empat dimensi pemimpin yang dijelaskan oleh Bass & Avolio (1994) yaitu keteladanan, motivasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual.

Keteladanan kepala sekolah dalam menerapkan nilai-nilai Minangkabau memperkuat komitmen guru sebagaimana ditegaskan Northouse (2021) bahwa perilaku pemimpin menjadi rujukan budaya kerja. Dukungan inovasi pembelajaran mencerminkan *intellectual stimulation* yang selaras dengan gagasan Day et al. (2016) mengenai pentingnya iklim inovatif dalam organisasi sekolah. Perhatian individual terhadap guru memperkuat kapasitas profesional, sebagaimana dijelaskan Hoy (2013) bahwa pembinaan personal meningkatkan kepercayaan diri dan efektivitas kerja. Secara keseluruhan, sinergi pengelolaan SDM dan kepemimpinan transformasional menciptakan ekosistem pendidikan sadar budaya, di mana budaya sekolah terbentuk melalui komunikasi nilai inti dan praktik kolaboratif (Schein, 2017; Robbins & Judge, 2019).

Dampak Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Pada Karakter Generasi Muda Sumatera Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berbasis budaya lokal Minangkabau memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan kesadaran identitas budaya peserta didik di Sumatera Barat, khususnya di SMP Negeri 7 Padang. Temuan lapangan mengungkap bahwa integrasi nilai-nilai adat Minangkabau dalam kurikulum, pembelajaran, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler telah membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa yang lebih berakar pada nilai-nilai kearifan lokal. Implementasi ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor, sehingga mampu membentuk kepribadian siswa secara utuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2015) bahwa pendidikan berbasis budaya lokal berperan penting dalam pewarisan identitas sosial dan pembentukan karakter generasi muda. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Wakil Kepala Sekolah yang menyampaikan:

“...Kalau kita lihat sekarang, anak-anak yang terlibat aktif dalam kegiatan budaya seperti randai, silek, atau pidato adat itu cenderung lebih sopan dalam berbicara. Mereka juga lebih paham kapan harus menjaga malu baso dan kapan harus hormat kepada yang lebih tua. Perilaku sehari-hari mereka berubah, misalnya lebih mudah diajak musyawarah dan tidak cepat emosi. Kami guru juga merasakan perubahan kedisiplinan mereka, terutama dalam mengikuti kegiatan sekolah. Bahkan beberapa siswa mulai mengingatkan temannya kalau ada yang melanggar sopan santun di kelas. Perubahan seperti ini menurut kami adalah bukti bahwa nilai budaya benar-benar hidup dalam diri mereka...” (Wawancara tanggal 30 September 2025).

Di SMP Negeri 7 Padang, peningkatan kesadaran budaya terlihat dari perilaku siswa yang semakin mencerminkan nilai-nilai Minangkabau seperti sopan santun, malu baso, hormat kepada orang tua, musyawarah, dan gotong royong. Guru melaporkan bahwa siswa yang aktif pada pembelajaran BAM dan kegiatan seni tradisional memiliki rasa bangga budaya, kepercayaan diri, dan disiplin yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Samrin (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat identitas lokal. Kegiatan budaya seperti randai, saluang, pidato adat, silek, dan praktik musyawarah menjadi sarana efektif internalisasi nilai karena siswa mengalami langsung konteks budaya tersebut. Pendekatan berbasis pengalaman ini selaras dengan teori experiential learning Kolb (2014), yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi melalui pengalaman konkret, refleksi, dan praktik langsung. Salah seorang siswa juga menggambarkan dampak tersebut:

“...Sejak ikut kegiatan randai dan bam, saya jadi lebih tahu apa arti sopan santun dalam adat kita. Saya juga jadi paham kenapa orang tua selalu bilang malu baso itu penting. Di sekolah, kami sering diminta berdiskusi dan bermusyawarah, jadi saya lebih berani menyampaikan pendapat tapi tetap hormat. Kalau pulang ke rumah, ibu bilang saya sekarang lebih sopan dan lebih peduli membantu di rumah. Waktu ada gotong royong di kampung, saya ikut tanpa disuruh karena merasa itu bagian dari adat. Rasanya seperti lebih dekat dengan budaya sendiri dan lebih bangga jadi orang Minang...” (Wawancara, tanggal 28 Oktober 2025).

Selain aspek personal, pendidikan berbasis budaya juga memperkuat daya tahan siswa terhadap pengaruh negatif budaya global. Guru menyampaikan bahwa siswa yang memahami adat Minangkabau lebih selektif menerima nilai dari luar dan lebih kuat menolak perilaku seperti individualisme, konsumerisme, dan pergaulan bebas. Temuan ini memperkuat argumen [Sani \(2020\)](#) bahwa kearifan lokal dapat menjadi benteng moral dalam era modernisasi. Dari perspektif sosial, siswa yang memiliki pemahaman budaya lebih mudah berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat seperti gotong royong, wirid remaja, ataupun acara adat di kampung. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pendidikan berbasis budaya tidak hanya terlihat di ruang kelas, tetapi juga dalam peran sosial siswa sebagai anggota masyarakat.

Hasil penelitian di atas menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya Minangkabau telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter, identitas budaya, dan perilaku sosial peserta didik. Melalui pengalaman belajar yang kontekstual, siswa tidak hanya memahami akar budaya mereka, tetapi juga menjadikan nilai-nilai Minangkabau sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori konstruksi pengetahuan [Vygotsky \(1978\)](#) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan praktik budaya; dengan demikian, ketika siswa terlibat langsung dalam kegiatan budaya seperti randai, pidato adat, atau musyawarah, mereka membangun skema pengetahuan baru yang tertanam dalam konteks sosial-budayanya.

Dalam perspektif teori manajemen sumber daya manusia menegaskan bahwa penguatan nilai organisasi akan efektif ketika didukung oleh sistem pembelajaran berbasis pengalaman dan pembiasaan ([Noe 2020](#)), sehingga integrasi budaya dalam pembelajaran bertindak sebagai bentuk *cultural training* yang menanamkan nilai melalui pengalaman langsung. Dampak positif ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter [Lickona \(2012\)](#), yang menyatakan bahwa karakter berkembang ketika nilai moral diinternalisasi melalui pengetahuan, pembiasaan, dan keteladanan. Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya lokal di Sumatera Barat tidak hanya berfungsi sebagai wahana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam membangun generasi muda yang berkarakter kuat, adaptif, dan memiliki identitas budaya yang kokoh di tengah tantangan globalisasi.

Selain itu temuan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya membantu siswa membangun identitas diri dan kesadaran budaya lokal. Ini sesuai dengan teori konstruksi identitas budaya ([Erikson, 1980](#); [Phinney, 1990](#)) yang menekankan bahwa identitas berkembang melalui proses interaksi sosial yang bermakna. Ketika siswa terlibat dalam pembelajaran kontekstual misalnya mempelajari pantun, randai, sejarah nagari, atau filosofi adat mereka bukan hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga membangun pemahaman reflektif tentang jati diri. Riset [Marzuki \(2018\)](#) dan [Idrus \(2021\)](#) juga memperkuat temuan ini, bahwa pendidikan berbasis budaya meningkatkan karakter, sikap sosial, dan kebanggaan terhadap nilai lokal.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan berbasis budaya Minangkabau di Sumatera Barat sangat ditentukan oleh tiga komponen utama, yaitu penguatan kapasitas SDM, kepemimpinan sekolah yang transformasional, dan strategi pembelajaran yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan secara aktif. Guru yang memiliki kompetensi budaya dan kemampuan pedagogis kontekstual terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga siswa tidak hanya mempelajari budaya secara konseptual tetapi juga membangun pemahaman reflektif melalui interaksi dengan nilai-nilai adat Minangkabau. Hal ini menunjukkan bahwa SDM merupakan aset strategis yang menjadi fondasi utama keberhasilan implementasi muatan lokal. Di sisi lain, kepemimpinan sekolah berperan sebagai katalis yang menggerakkan seluruh komponen pendidikan untuk membangun ekosistem sekolah yang sadar budaya; kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan transformasional mampu menciptakan visi bersama, mendorong kolaborasi guru, serta membangun hubungan sinergis dengan tokoh adat dan masyarakat sehingga pelaksanaan program budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Dampak implementasi pendidikan berbasis budaya Minangkabau terlihat jelas pada perkembangan karakter dan identitas budaya siswa. Pembelajaran berbasis budaya tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang adat dan tradisi, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga, kesadaran identitas, serta penguatan

moral dan sikap sosial yang selaras dengan nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Melalui pembelajaran kontekstual, kegiatan kokurikuler, dan proyek budaya, siswa mampu mengonstruksi makna budaya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian budaya melalui pendidikan tidak cukup hanya dengan memasukkan materi budaya ke dalam kurikulum, tetapi harus dibangun melalui proses manajerial, pedagogis, dan kepemimpinan yang terintegrasi.

Temuan tersebut memiliki sejumlah implikasi penting. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pendidikan berbasis budaya dengan menunjukkan bahwa integrasi teori konstruksi pengetahuan dan manajemen SDM dapat menghasilkan model implementasi budaya yang lebih komprehensif. Secara praktis, sekolah-sekolah di Sumatera Barat perlu memperkuat pelatihan guru mengenai budaya Minangkabau dan metode pembelajaran kontekstual, sementara Dinas Pendidikan perlu memastikan kebijakan yang mendukung rekrutmen, pengembangan, dan supervisi guru berbasis budaya lokal. Selain itu, kepala sekolah perlu diperkuat kapasitas kepemimpinannya agar mampu mengelola program budaya secara berkelanjutan. Secara sosial, implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dapat berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya dan pembentukan karakter generasi muda, sehingga pendidikan berbasis budaya Minangkabau tidak hanya relevan bagi dunia pendidikan, tetapi juga strategis bagi keberlangsungan identitas budaya masyarakat.

Daftar Pustaka

- Alim, M. (2016). *Pendidikan Budaya Minangkabau Dalam Muatan Lokal Sekolah*. Padang: UNP Press.
- Armstrong, M. (2014). *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice*. 13th ed. London: Kogan Page.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education; Foundations, Curriculum, and Teaching*. 6th ed. New York: Routledge.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2019). *Transformational Leadership*. 3rd ed. New York: Routledge.
- Day, C., Gu, Q., & Sammons, P. (2016). The impact of leadership on student outcomes: How successful school leaders use transformational and instructional strategies to make a difference. *Educational administration quarterly*, 52(2), 221-258..
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. London: Sage.
- Desler, G. (2020). *Human Resource Management*. 16th ed. New Jersey: Pearson.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. 2nd ed. New York: Teachers Collage Press.
- Gunawan, G., Nugraha, Y., Sulastiana, M., Harding, D., Psikologi, F., & Maranatha, U. K. (2017). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Purwakarta. *Humanitas*, 1(3), 147-160.
- Hasibuan, M. S. P. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hoy, W. K. (2013). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. 9th ed. New York: McGraw-Hill.
- Idrus, A. (2021). *Pendidikan Berbasis Budaya Dan Penguatan Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ilham, D., Kaso, N., Aswar, N., Tinggi, S., & Islam, A. (2021). Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Dengan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal. 11(2), 106-121.
- Kemendikbud. (2020). *Kurikulum Dan Pembelajaran Berbasis Budaya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience the as Source of Learning and Development*. New Jersey: Pearson.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marzuki, M. (2018). "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Penguatan Karakter Siswa." *Pendidikan* 8(2):145-56.
- Mathis, R. L., & Jackson, J. K. (2017). *Human Resource Management*. Boston: Cengage Learning.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. London: Sage.
- Navis, A. A. (2015). *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Padang: Pustaka Indonesia.
- Noe, R. A. (2020). *Employee Training and Development*. 8th ed. New York: McGraw-Hill.
- Northouse, N. (2021). *Leadership; Theory and Practice*. 8th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sagala, S. (2013). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samrin, S. (2021). *Pendidikan Budaya Dalam Pembentukan Identitas Dan Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.

-
- Sani, R. (2020). *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Schein, E. H. (2017). *Organizational Culture and Leadership*. 5th ed. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Seferti, L., Gistituati, N., & Anisah, A. (2022). Perilaku kepemimpinan dalam organisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13531–13537.
- Suryosubroto, B. (2010). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno, E. (2019). *Budaya Kerja Dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: alfaberta.
- Syarifudin, A. (2020). *Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Seferti, L., Gistituati, N., & Anisah, A. (2022). Perilaku kepemimpinan dalam organisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13531–13537.
- Syoviana, E., Afrizen, A., Rusdinal, R., Gustituati, N., & Fitri, N. (2021). Peran Lingkungan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 395–402.
- Wongarso, S. W. (2022). *Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Suku Samin)*. (2), 189–202.
- Yuharnis, Y., Erni, Y., Gistituati, N., Nellitawati, N., & Achyar, N. (2024). Human Resource Management in Enhancing Teacher Competence: A Case Study at Elementary School 25 Kinali, West Pasaman Regency. *International Journal of Educational Dynamics*, 7(1), 159–165.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kekuasaan Dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pendidikan Budaya Dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Kompas.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wajdi, F. (2019). *Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wertsch, J. V. (1991). *Voices of the Mind: A Sociocultural Approach to Mediated Action*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yuharnis, Y., Erni, Y., Gistituati, N., Nellitawati, N., & Achyar, N. (2024). Human Resource Management in Enhancing Teacher Competence: A Case Study at Elementary School 25 Kinali, West Pasaman Regency. *International Journal of Educational Dynamics*, 7(1), 159–165.
- Zakaria, R. (2021). *Pendidikan Budaya Lokal Dalam Konteks Sekolah Negeri*. Padang: Andalas University Press.
-